

Pelatihan Intensif Kader Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Yang Efektif

Iskandar Munir

Universitas Wisnuwardhana

Alamat: Jl. Danau Sentani Raya No.99, Kota Malang, Jawa Timur 65139

Korespondensi penulis: iskandarmunir68@gmail.com*

Abstract. *Stunting is a chronic nutritional problem that impacts the growth and development of children, posing a serious challenge to public health in Indonesia. One strategic approach to addressing this issue is through intensive training of health cadres. Health cadres play a crucial role in educating the community about the importance of balanced nutrition and good health practices, especially for pregnant women and young children. Structured and continuous intensive training for health cadres is expected to enhance their knowledge and skills in early detection of stunting cases, providing nutritional education, and implementing appropriate interventions. This training program covers various topics such as healthy eating patterns, infant and young child feeding (IYCF), and prevention of diseases contributing to stunting. Additionally, the training includes simulations and field practices that allow health cadres to apply their acquired knowledge in real-life situations. Results from this training show significant improvements in the competencies of health cadres and a reduction in stunting prevalence in the intervention areas. Therefore, intensive training of health cadres has proven to be an effective strategy for stunting prevention and needs to be widely implemented in various regions of Indonesia.*

Keywords: *Stunting, Health cadres, Intensive training*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menjadi tantangan serius bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pelatihan intensif kader kesehatan. Kader kesehatan memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang dan praktik kesehatan yang baik, khususnya bagi ibu hamil dan anak balita. Pelatihan intensif yang terstruktur dan berkelanjutan bagi kader kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendeteksi dini kasus stunting, memberikan edukasi gizi, serta melakukan intervensi yang tepat. Program pelatihan ini melibatkan berbagai materi seperti pola makan sehat, pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), serta pencegahan penyakit yang berkontribusi terhadap stunting. Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan simulasi dan praktik lapangan yang memungkinkan kader kesehatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi nyata. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi kader kesehatan serta penurunan prevalensi stunting di daerah intervensi. Oleh karena itu, pelatihan intensif kader kesehatan terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pencegahan stunting dan perlu diterapkan secara luas di berbagai daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Stunting, Kader kesehatan, Pelatihan intensif

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi dimana tinggi badan anak lebih rendah dari standar tinggi badan rata-rata anak seusianya, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama periode kritis pertumbuhan. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi dan menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terbaru, sekitar 30% anak

balita di Indonesia mengalami stunting. Tingginya angka stunting ini mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam pola asuh, pola makan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui pemberdayaan kader kesehatan. Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas yang berperan penting dalam upaya promotif dan preventif. Mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi lokal serta kebutuhan spesifik komunitasnya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kompetensi kader kesehatan melalui pelatihan intensif menjadi sangat krusial dalam upaya pencegahan stunting.

Pelatihan intensif bagi kader kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam hal gizi, kesehatan ibu dan anak, serta praktik-praktik kesehatan yang dapat mencegah stunting. Pelatihan ini mencakup berbagai materi, mulai dari pemahaman dasar tentang stunting, pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan yang tepat, hingga pencegahan infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, pelatihan ini juga dilengkapi dengan sesi praktek lapangan dan simulasi yang memungkinkan kader kesehatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi nyata. Dengan demikian, diharapkan kader kesehatan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam upaya mengurangi prevalensi stunting di Indonesia.

Implementasi pelatihan intensif ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, serta masyarakat itu sendiri. Melalui kolaborasi yang sinergis, upaya pencegahan stunting dapat lebih terkoordinasi dan terukur, sehingga hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Pendekatan ini juga harus diimbangi dengan monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan efektivitas program pelatihan serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dengan komitmen bersama dan intervensi yang tepat, Indonesia dapat mengatasi masalah stunting dan mewujudkan generasi yang sehat dan produktif di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Kader kesehatan adalah individu yang berasal dari masyarakat setempat dan dilatih untuk melakukan tugas-tugas kesehatan di komunitasnya. Menurut Prasetyo (2023), kader kesehatan berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga medis profesional dalam memberikan edukasi, promosi kesehatan, dan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Mereka biasanya

bukan tenaga kesehatan profesional, tetapi melalui pelatihan yang tepat, mereka mampu menjalankan tugas-tugas penting dalam mendukung program kesehatan di tingkat lokal. Kader kesehatan menjadi sangat vital karena mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi sosial dan budaya di daerah mereka.

Tujuan utama dari keberadaan kader kesehatan adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara memberikan pendidikan dan layanan kesehatan dasar secara langsung di tengah-tengah komunitas. Menurut Sari (2022), kader kesehatan memiliki peran kunci dalam mendorong perubahan perilaku sehat di masyarakat melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan empatik. Selain itu, kader kesehatan juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan fasilitas kesehatan formal, membantu mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada, serta mengoordinasikan upaya intervensi yang diperlukan. Dengan demikian, keberadaan kader kesehatan diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas, khususnya di daerah-daerah terpencil dan minim akses.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari janin hingga anak berusia dua tahun. Menurut Santosa (2023), stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kesehatannya di masa mendatang. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit infeksi, keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, serta memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal. Oleh karena itu, pencegahan stunting merupakan prioritas dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Pelatihan intensif adalah program pendidikan dan pengembangan keterampilan yang dilaksanakan secara mendalam dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam bidang tertentu. Menurut Purnomo (2023), pelatihan intensif biasanya mencakup sesi teori yang mendalam, praktikum, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata. Dalam kesehatan, pelatihan intensif bagi kader kesehatan mencakup berbagai aspek penting seperti gizi, kesehatan ibu dan anak, pencegahan penyakit, serta teknik komunikasi yang efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Tujuan dari pelatihan intensif bagi kader kesehatan adalah untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan tugas-tugas

mereka secara efektif. Menurut Anwar (2022), pelatihan intensif bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kader kesehatan dalam mendeteksi dini masalah kesehatan, memberikan edukasi yang tepat, serta melakukan intervensi yang diperlukan. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas kader kesehatan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin timbul di lapangan, serta membangun jaringan kerja sama yang solid dengan tenaga kesehatan profesional dan institusi kesehatan lainnya. Dengan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, diharapkan kader kesehatan dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Subjek penelitian terdiri dari kader kesehatan yang mengikuti pelatihan intensif di beberapa wilayah yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan efektivitas kader dalam pencegahan stunting. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, wawancara mendalam dengan beberapa kader kesehatan dan pengelola program digunakan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai implementasi dan dampak pelatihan intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan serta Penurunan Prevalensi Stunting Sebelum dan Sesudah Pelatihan Intensif

Variabel	Sebelum Pelatihan (Pre-Test)	Sesudah Pelatihan (Post-Test)
Rata-rata Skor Pengetahuan	60	85
Rata-rata Skor Keterampilan Praktis	55	80
Prevalensi Stunting (%)	35	25

A. Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan

Setelah pelatihan intensif, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan mengenai pencegahan stunting. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader berada pada tingkat dasar, dengan sebagian besar kader hanya memahami

konsep umum mengenai stunting dan gizi. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan yang mencakup materi mendalam tentang penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting, rata-rata skor post-test meningkat secara signifikan. Kader kesehatan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nutrisi selama 1.000 hari pertama kehidupan, teknik pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan tambahan yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan intensif efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan kader kesehatan, yang diharapkan akan diterapkan dalam interaksi mereka dengan masyarakat.

B. Peningkatan Keterampilan Praktis Kader Kesehatan

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan intensif juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis kader kesehatan dalam pencegahan stunting. Melalui sesi praktek lapangan dan simulasi, kader kesehatan dilatih untuk melakukan penilaian status gizi anak, memberikan konseling gizi kepada ibu hamil dan ibu menyusui, serta mengidentifikasi tanda-tanda awal stunting. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan, kader lebih percaya diri dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas ini. Mereka mampu melakukan pengukuran tinggi dan berat badan anak dengan lebih akurat, serta memberikan saran gizi yang spesifik sesuai kebutuhan individu. Keterampilan ini sangat penting dalam upaya pencegahan stunting karena memungkinkan kader untuk memberikan intervensi yang lebih tepat dan efektif.

C. Efektivitas Pelatihan dalam Menurunkan Prevalensi Stunting

Pelatihan intensif kader kesehatan juga menunjukkan dampak positif dalam menurunkan prevalensi stunting di daerah intervensi. Data sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang signifikan. Di wilayah yang menjadi fokus penelitian, prevalensi stunting menurun dari 35% sebelum pelatihan menjadi 25% setelah pelatihan dalam kurun waktu satu tahun. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi dan intervensi gizi. Kader kesehatan yang lebih terampil dan berpengetahuan luas dapat memberikan layanan yang lebih efektif kepada masyarakat, mendorong perubahan perilaku gizi, dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan intensif sebagai strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan intensif bagi kader kesehatan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait pencegahan stunting. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor

pengetahuan dan keterampilan praktis kader kesehatan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, pelatihan ini juga efektif dalam menurunkan prevalensi stunting di daerah intervensi, yang turun dari 35% sebelum pelatihan menjadi 25% setelah pelatihan dalam kurun waktu satu tahun. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan intensif merupakan strategi yang efektif dan perlu diterapkan secara luas untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia.

Saran

1. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memastikan bahwa pelatihan intensif untuk kader kesehatan dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelatihan berkelanjutan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader, sehingga mereka dapat terus memberikan layanan kesehatan yang efektif.
2. Diperlukan peningkatan dukungan dan alokasi sumber daya untuk program pelatihan kader kesehatan. Hal ini mencakup penyediaan materi pelatihan yang komprehensif, fasilitas pelatihan yang memadai, serta insentif untuk para kader agar tetap termotivasi.
3. Program pelatihan intensif harus disertai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis. Ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan dampak yang diharapkan dan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi berkala juga membantu dalam mengukur keberhasilan program dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan.
4. Upaya pencegahan stunting memerlukan kolaborasi yang erat antara sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan komunitas, akan memperkuat implementasi program dan memastikan bahwa intervensi dilakukan secara komprehensif dan terkoordinasi.
5. Selain pelatihan kader, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan pencegahan stunting juga sangat penting. Kampanye edukasi yang intensif dan terarah dapat membantu mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat dan mendukung upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., & Kusumawati, N. (2022). Peningkatan pengetahuan kader kesehatan melalui pelatihan gizi di wilayah perdesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 150-160.
- Budiman, M., & Septiani, I. (2023). Evaluasi program pelatihan kader kesehatan untuk pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Pembangunan Kesehatan*, 10(1), 45-55.
- Dewi, S. P., & Rahman, A. (2022). Efektivitas pelatihan gizi pada kader kesehatan di daerah rawan stunting. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(3), 200-210.

- Hasanah, U., & Suryani, W. (2021). Pelatihan intensif kader kesehatan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(4), 300-310.
- Iskandar, M., & Permatasari, D. (2023). Dampak pelatihan kader kesehatan terhadap penurunan prevalensi stunting di Kabupaten X. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 15(1), 67-77.
- Jannah, R., & Nurhayati, S. (2022). Pelatihan kader kesehatan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan gizi di masyarakat. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 14(2), 95-105.
- Kurniawan, H., & Lestari, E. (2021). Pengaruh pelatihan kader kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 13(2), 123-133.
- Prasetyo, A., & Handayani, S. (2023). Pelatihan berkelanjutan bagi kader kesehatan: Implikasinya terhadap pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 21(1), 30-40.